



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.8003>

Volume 21. No. 2, Desember 2021, h. 365-386

Teori Dekonstruksi Hadis Josep Schacht dan Bantahan Musthafa Azami

Ahmad Saefulloh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

assaefulloh97@gmail.com

Adlan Maghfur

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Maghfuradlan047@gmail.com

Umi Sumbulah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

umisumbulah@uin-malang.ac.id

Abstract: *Josep Schacht is an orientalist who is concerned with the study of hadith and Islamic law. Schacht introduced the theory of projecting back, common link and argumentum e silentio. The three theories aim to test the authenticity and originality of the hadith, but tend to weaken it paradigmatically. The three theories that were initiated by Schacht received pro and contra responses. Some scholars strongly dispute Schacht's theory which says that all inauthentic hadiths come from the Prophet. Among the objections came from a modern hadith expert, Muhammad Mustafa Azami. This article discusses the three theories proposed by Schacht and Azami's objections to them. This study uses a descriptive approach and content analysis. The results showed that the three theories initiated by Josep Schacht contained a number of defects and were unscientific in Musthafa Azami's eyes and through research with a historical-philological approach, Azami was able to prove the authenticity of the hadith. Thus, although scientific research is*

often echoed as an objective activity, in fact it is very difficult to find without an element of partisanship from a researcher.

Keywords: *Hadis; Josep Schacht; Musthafa Azami.*

Abstrak: *Josep Schacht adalah seorang tokoh orientalis yang memiliki concern pada kajian hadis dan hukum Islam. Schacht memperkenalkan teori projecting back, common link dan argumentum e silentio. Ketiga teori tersebut bertujuan untuk menguji autentisitas dan orisinalitas hadis, namun lebih condong melemahkannya secara paradigmatis. Tiga teori yang digagas Schacht tersebut mendapatkan respon pro dan kontra. Sebagian sarjana membantah keras teori Schacht yang mengatakan bahwa semua hadis tidak otentik berasal dari Nabi. Diantara bantahan tersebut datang dari seorang pakar hadis modern, Muhammad Musthafa Azami. Artikel ini mendiskusikan ketiga teori yang digagas Schacht beserta bantahan Azami terhadapnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan ketiga teori yang digagas oleh Josep Schacht tersebut terdapat sejumlah kecacatan hingga tidak ilmiah di mata Musthafa Azami dan melalui penelitian dengan pendekatan historis-filologis, Azami mampu membuktikan otentisitas hadis. Dengan demikian, meskipun pengkajian ilmiah kerap kali digambarkan sebagai aktifitas yang objektif, nyatanya sangat sulit ditemukan tanpa unsur keberpihakan dari seorang peneliti.*

Kata kunci: *Hadis; Josep Schacht; Musthafa Azami.*

A. Pendahuluan

Hadis adalah sumber kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Ulama-ulama klasik telah mengetahui hadis yang layak dan bisa dijadikan *hujjah*, dengan yang tidak. Adapun ulama-ulama yang berkecimpung dalam kajian hadis, diantaranya: Imam as-Syafi'i, al-Bukhari, al-Muslim, 'Abu Daud, al-Tirmidzi, dan masih banyak lagi.

Di era modern ini bukan hanya dari kalangan muslim saja yang mengkaji hadis (studi hadis), namun dari kalangan non muslim juga mengkajinya. Hal ini dikarenakan hadis sudah menjadi disiplin ilmu mandiri yang memiliki metode dan pendekatan sendiri. Dari sinilah kaum orientalis mulai masuk dan mengkaji hadis. Sudah menjadi ketetapan bahwa untuk mengetahui otentisitas suatu hadis, maka harus dilakukan tahap uji materi secara komprehensif dengan

menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Seorang penguji atau peneliti, ada yang bersifat netral atau murni hanya ingin mengetahui otentisitas yang sebenarnya, ada juga yang membawa unsur kepentingan yang bertujuan untuk menguatkan atau meruntuhkan, bahkan untuk mengecam. Maka tidak mudah untuk bisa mencari atau menjadi peneliti yang obyektif, hal ini dikarenakan setiap individu dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai yang dianut, lingkungan, pengetahuan, dan lain-lain.

Fuat Sezgin, Nabia Abbott, dan M.M. Azami adalah para peneliti hadis aliran tradisional¹ yang dalam mengkaji hadis mereka berangkat dari asumsi dasar maupun metode keilmuan Islam, khususnya metode ilmu hadis sendiri. Dalam berbagai karya mereka, bisa dikatakan mereka tidak pernah mengkritik sumber-sumber Islam. Para peneliti tersebut begitu saja mempercayai apa yang dikatakan, diriwayatkan, ditafsirkan, dan ditulis oleh generasi Islam awal.

Sebaliknya, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A. Juynboll adalah kelompok revisionis yang selalu memandang sumber-sumber dari kalangan Islam dengan daya kritis dan skeptis yang begitu tinggi. Mereka tidak begitu saja mempercayai keotentikannya sebelum terbukti bahwa sumber itu benar-benar teruji dengan metode kritik sumber. Jadi, penggunaan metode kritik sumber menjadi ciri khas aliran revisionis untuk mengkaji hadis.² Ignaz Goldziher (1850-1920), seorang orientalis Hungaria,

¹ Pendekatan yang membatasi bidang penelitiannya pada sumber-sumber Islam dan mengujinya dengan cara yang sesuai dengan berbagai asumsi dan tradisi keilmuan Islam. Ali Masrur, *Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer: Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis*, Journal of Qur'an and Hadith Studies Vol. 1 No. 2 2012, h. 24.

² Pendekatan yang menganalisa berbagai literatur Islam menggunakan metode kritik sumber (*source-critical methods*) dan juga menjadikan literatur non-Arab kontemporer, temuan-temuan arkeologi, epigrafi, dan numismatik sebagai bukti sejarah yang pada umumnya tidak dikaji oleh aliran tradisional. Pendekatan ini dinamakan revisionis karena berangkat dari asumsi bahwa kesimpulan dari pendekatan tradisional memerlukan revisi. Yusuf Rahman, *"A Modern Western Approach to the Qur'an: A Study of John*

dianggap sebagai salah satu tokoh di barisan pertama yang paling menonjol di awal abad ke dua puluh dalam bidang kritik hadis. Sebagai sejarawan, ia memperlakukan hadis sebagai sumber data sejarah. Berangkat dari suatu tesis bahwa hadis tidak diriwayatkan dalam bentuk tulisan, sejumlah uraian yang ia sampaikan. Hanya saja, berakhir pada kesimpulan yang “meragukan” historisitas hadis. Sebab sanad yang menjadi jaminan atas keaslian suatu hadis di mata Goldziher justru dianggap sebagai suatu cara untuk mengamankan kemunculan hadis. Ia mengkritisi para ulama hadis yang menurutnya hanya terpaku pada kritik sanad dan mengabaikan kritik matan dalam meneliti hadis.³

Teori yang telah digagas oleh Ignaz Goldziher kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh Josep Schacht.⁴ Schacht mengadopsi metode kritik sumber tersebut dan mengembangkannya menjadi tiga teori yang brilian yakni: teori *projecting back*, *common link* dan *argumentum e silentio*. Teori *projecting back* mengatakan bahwa hadis itu pada awalnya merupakan doktrin-doktrin aliran-aliran fiqh klasik, seperti para tabi'in, lalu kepada otoritas yang lebih tinggi di kalangan sahabat seperti Ibnu Mas'ud, dan akhirnya kepada Nabi saw.⁵ Teori ini tentu saja sangat terkait dengan teori selanjutnya, yakni teori *argumentum e silentio* yang mengatakan bahwa cara pembuktian bahwa suatu hadis tidak ada pada masa tertentu adalah dengan cara menunjukkan bahwa hadis tidak ada pada masa tertentu adalah dengan cara menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak dipakai sebagai dalil dalam diskusi hukum yang merupakan sebuah keharusan jika hadis itu ada.⁶ Sementara teori *common link* yang belakangan ini dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll adalah teori

Wansbrough's *Qur'anic Studies and Its Muslim Replies*," dalam *McGill Journal of Middle East Studies*, vol.4 (1996), h. 137.

³Lalu Turjiman Ahmad, *Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis dan Kritikus Sastra*, Jurnal Holistik al-Hadis, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, h. 88-89.

⁴A.C. Muna, *Orientalis dan Kajian Sanad: Analisis Terhadap G.H.A. Juynboll* (Malaysia: Universitas Kuala Lumpur, 2008), h. 72-73.

⁵Josep Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: Claredon Press, 1964), h. 16-35.

⁶Josep Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Claredon Press, 1950), h.140.

yang membicarakan para periwayat yang menjadi titik temu dan sekaligus bertanggung jawab atas penyebaran hadis. Menurutny sebagian besar *common link* adalah para tabi'in dan tabi'it tabi'in. Jarang sekali tabi'in senior dan hampir tidak pernah seorang sahabat menjadi *common link*.⁷ Teori-teori ini pada dasarnya merupakan penjabaran dan pemekaran dari metode kritik sumber yang mestinya berangkat dari asumsi bahwa sumber-sumber Islam, terutama hadis, tidak bisa begitu saja dipercaya sebelum menelusuri keasliannya.

Ketiga teori yang dikembangkan oleh para orientalis diatras mendapat tanggapan dari seorang pakar hadis dari Negara India yakni Musthafa Azami. Ia adalah sosok ilmuan yang cerdas dan haus akan ilmu pengetahuan. Azami tidak hanya menimba ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar Mesir, tetapi ia juga belajar di kampus Universitas Cambridge Inggris.

Pemikiran Musthafa Azami telah banyak yang mengkaji, antara lain: Asep Opik Akbar, artikel ini mengkomparasikan pemikiran Azami dengan pemikiran Schacht. Artikel ini mengungkap bahwa kedua buah pemikiran tokoh tersebut mempunyai kelemahan dan keunggulan serta mempunyai pendukungnya masing-masing.⁸ Muh Fatkul Mubin, Jannatul Husna, Nurkholis Nurkholis.⁹ Siska Helma Hera.¹⁰ Asep Saepullah.¹¹ Abdul Rohman, Amir Sahidin, Yusuf Al

⁷G.H.A. Juynboll, "Some Notes on Islam's First Fuqaha Distilled from Early Hadith Literature", dalam *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*, h. 292.

⁸ Asep Opik Akbar, "Mendiskusikan Kembali Sistem Sanad: Antara Penalaran Mustafa Azami Dan Joseph Schacht", *SYAKHSIA: jurnal hukum perdata Islam*, Vol. 20, No. 2, 2019.

⁹ Muh Fatkul Mubin, Jannatul Husna, Nurkholis Nurkholis, "Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis", *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 21, No. 1, 2021.

¹⁰ Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari", *JURNAL LIVING HADIS*, vol. 5, No. 1, 2020.

¹¹ Asep Saepullah, "Perkembangan Hadis Periode Pra-Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Historis Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami", *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 3, No. 1, 2021

Manaanu, dan Muhammad Nasiruddin. Tulisan ini membahas mengenai keraguan Ignaz Goldziher atas keotentikan hadits Nabi.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas, artikel ini berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada artikel ini peneliti akan mengkaji bagaimana bantahan Musthafa Azami terhadap teori dekonstruksi hadis yang di gaungkan oleh Joseph Franz Schacht. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif dan analisis konten.

B. Biografi Josep Schacht

Joseph Schacht atau Joseph Franz Schacht dilahirkan pada 15 Maret 1902 di Rottburg (Sisille), Jerman. Schacht meninggal pada 1 Agustus 1969 di Englewood New Jersey Amerika Serikat.¹³ Schacht dilahirkan dalam keluarga Katolik, dengan didikan yang fanatik di usia awal sekolah pada sebuah Sekolah Yahudi. Ayahnya Eduard Schacht adalah penganut katholik yang berprofesi sebagai guru, ibunya bernama Maria Mohr.¹⁴ Ia memulai studinya pada tingkat perguruan tinggi dengan mendalami ilmu filologi klasik, teologi, dan bahasa-bahasa timur di Universitas Prusla dan Leipzig. Pada tahun 1925, Schacht mendapat jabatan akademik pertamanya sebagai pengajar di Universitas Albert Ludwigs Freiburg, Breisgau Jerman. Pada usia 27 tahun, tepatnya pada tahun 1929, dia menyandang guru besar dalam bidang Bahasa Semit. Kemudian pada tahun 1932, Schacht pindah ke Universitas Kingsburg. Namun, pada tahun 1934, tanpa rasa takut akan terancam jiwanya, dia termasuk seorang yang sangat menentang rezim Nazi, hingga ia memutuskan untuk pergi ke Kairo dan mengajar sebagai dosen tamu di Universitas Mesir (sekarang Universitas Kairo, Mesir) hingga tahun 1939. Dan pada saat Perang Dunia II pecah, ia menetap di Inggris dan bekerja di

¹² Abdul Rohman, Amir Sahidin, Yusuf Al Manaanu, Muhammad Nasiruddin, "PROBLEM OTENTITAS HADITS (Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)", *ZAWIYAH: jurnal pemikiran Islam*, Vol. 7, No.1, 2021.

¹³ Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 19.

¹⁴ Akhmad Minhaji, *Jospe Schacht's Contribution to The Study of Islamic Law* (Canada: Institute of Islamic Studies, McGill University Monreal, 1992), h. 4.

Kantor Berita BBC. Dan pada tahun 1947 ia resmi menjadi warga Negara Inggris.¹⁵ Schacht juga tercatat sebagai pengajar di Universitas Oxford sejak tahun 1946. Dan pada tahun 1954 ia pindah mengajar di Universitas Leiden Belanda. Pada tahun akademik 1957-1958 ia mengajar di Universitas Columbia, dan pada tahun 1959 ia memperoleh gelar professor Bahasa Arab dan Kajian Islam. Dia tetap mengajar di Universitas Columbia hingga ia meninggal pada tahun 1969 sebagai *professor emeritus*.¹⁶ Meskipun ia seorang pakar sarjana hukum Islam, namun karya-karyanya tidak terbatas pada bidang tersebut. Secara umum ada beberapa disiplin ilmu yang ia tulis antara lain, kajian tentang manuskrip Arab, edit-kritikal atas manuskrip-manuskrip fiqh Islam, kajian tentang ilmu kalam, kajian tentang fiqh Islam, kajian tentang sejarah sains dan filsafat dan lain-lain.¹⁷ Karya Josep Schacht yang paling menonjol adalah bukunya yang berjudul *The Origins of Muhammad Jurisprudence* (1950) merupakan karya yang sampai saat ini disebut-sebut sebagai “Kitab Suci Kedua” di kalangan orientalis sesudah buku karangan Ignaz Goldziher yang berjudul *Muhammedanische Studien* (1889).¹⁸

C. Titik Pandang Kalangan Orientalis tentang Hadis

Ada beberapa faktor yang dipandang sebagai celah atau kelemahan dalam hadisbagi kalangan orientalis, diantaranya sebagai berikut:

1. Penulisan Hadis Pada Masa Nabi

Secara umum kritik yang dilakukan oleh orientalis terhadap hadits disebabkan antara lain adanya kontroversi seputar penulisan hadits pada masa Nabi saw. Larangan penulisan hadits pada masa itu, menurut orientalis menyebabkan kurangnya perhatian *muhaddits*, sehingga banyak hadits yang “terlewatkan”, penulisan hadits yang

¹⁵Cahya Edi Setyawan, *Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan 'Azami*, Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4 No 1 Juli 2018, h.3-4.

¹⁶Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin* (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malyin, 1989), h.252-253.

¹⁷Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h.20.

¹⁸Cahya Edi Setyawan, *Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan 'Azami*, h.3.

dilakukan setelahnya menyisahkan keraguan, sehingga orientalis berkesimpulan bahwa tidak ada hadits yang benar-benar berkualitas shahih.¹⁹

2. Makna Sunnah

Mereka beranggapan bahwa sunnah tidak lebih dari “adat kebiasaan/tradisi” dari masyarakat Jahiliyyah yang diserap oleh agama Islam. Mereka juga beranggapan bahwa sunnah bukanlah sumber tasyri’. Menurut mereka generasi awal Islam tidak pernah sekalipun mendasarkan keputusan hukum atau fatwa hukum kepada sunnah. Tradisi penggunaan sunnah baru muncul pada akhir abad ke II atau awal abad ke III Hijriah. Pendapat ini juga diamini oleh Joseph Schacht.²⁰

3. Sanad Hadis

Orientalis yang pertama kali mempertanyakan sanad adalah Caetani. Ia berkesimpulan bahwa Urwah (w. 94 H) yang merupakan tokoh pertama yang mengumpulkan riwayat-riwayat hadits belum menggunakan sanad, ia memperkuat pendapatnya hanya kepada al-Qur`an. Atas asumsi tersebut, Caetani berpendapat bahwa penggunaan sanad pada hadits antara masa Urwah (w.94 H) dan Ibnu Ishaq (w. 151 H), oleh karena itu Caetani meyakini bahwa sanad adalah “instrument” baru yang diterapkan di dalam hadits, yang dibuat-buat oleh ahli hadits pada abad ke dua dan ke tiga Hijriyyah. Kajian terhadap sanad ini terus berlanjut sampai pada puncaknya, yaitu kritik orientalis terhadap sanad hadits yang dilakukan oleh Joseph Schacht. Ia melakukan kajian mendalam terhadap sanad hadits, kajian yang ia lakukan secara garis besar sampai pada kesimpulan bahwa “isnad” adalah bagian dari tindakan sewenang-wenang dalam hadits Nabi saw. Hadits-hadits Nabi dikembangkan oleh kelompok-kelompok yang berbeda-beda yang mengaitkan teori yang mereka kembangkan kepada tokoh-tokoh terdahulu.²¹ Seperti yang disebutkan, posisi Joseph Schacht dalam kajian orientalis terhadap

¹⁹Hasan Suadi, *Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 2 No. 1 2016, h.92.

²⁰M. Bahauddin, *Al-Mustasyriqunwa al-Hadis al-Nabawi* (Malaysia: Dar al-Fajr, 1999), h.55.

²¹M. Bahauddin, *Al-Mustasyriqunwa al-Hadis al-Nabawi*, h.94-101.

hadits Nabi mendapatkan pujian dari koleganya. Kritik dan pandangan Schacht terhadap hadits Nabi mencakup aspek kesejarahan hadits, konsep sunnah, sanad dan matan.

D. Teori Skeptisisme Schacht atas Hadis Nabi

1. Teori Projecting Back

Teori *projecting back* merupakan teori yang timbul sebagai bentuk respon atas teori-teori yang telah dikembangkan oleh para sarjana muslim. Teori ini berangkat dari kebermulaan hukum Islam di era awal. Anggapan ini muncul setelah pendalaman terhadap sejarah Islam yang mengklaim bahwa tidak ada hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam dan eksis pada masa al-Sya'bi (w. 110 H). Penegasan ini memberikan pengertian bahwa apabila ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam, maka hadis-hadis itu adalah buatan orang-orang yang hidup sesudah al-Sya'bi. Ia berpendapat bahwa hukum Islam baru dikenal semenjak masa pengangkatan para *qadi* (hakim agama). Para khalifah dahulu tidak pernah mengangkat para *qadi*. Pengangkatan *qadi* baru dilakukan pada masa dinasti Bani Umayyah. Kira kira pada akhir abad pertama Hijriyah (715 720 M) pengangkatan itu ditunjuk kepada orang-orang spesialis yang berasal dari kalangan yang taat agama. Karena orang-orang spesialis ini kian bertambah, maka akhirnya mereka berkembang menjadi kelompok “Aliran Fiqih Klasik”, yang dalam pandangan Josep Schacht, mereka inilah yang mengeluarkan fatwa-fatwa yang kemudian diklaim sebagai hadis Nabi.²²

Pemikiran Hadis Josep Schacht dalam teori *projecting back* sangat meragukan otentisitas sanad hadis. Sanad (sandaran) atau *isnad* (penyangga) di dalam hadis dapat dimaknai sebagai silsilah rangkaian dari para penyeleksi hadis, mulai dari sumber pertama sampai sumber terakhir, mereka mengenggap bahwa keaslian sebuah hadis disandarkan karena dianggap sebagai suatu yang fiktif (kreasi ulama abad ke-2 Hijriah atau *tabi'in*). Sanad yang pada awalnya lahir dalam pemakaian yang sederhana, dikembangkan dan diproyeksikan ke belakang sedemikian rupa sehingga terjadi pengadaan sanad pada

²²Idri, *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalisme tentang Hadis Nabi*, Cet. I (Depok: Kencana, 2017), h.186.

generasi yang lebih tua. Hal ini dilakukan agar sesuatu itu mempunyai kekuatan yang lebih otoritatif.²³ Dalam pengkajian hadis Nabawi, Schacht lebih banyak menyoroti aspek *sanad* (transmisi, silsilah keguruan) dari pada aspek *matan* (materi hadis) sementara kitab-kitab yang dipakai sebagai ajang penelitian adalah kitab al-Muwatta karya Imam Malik, al-Muwatta karya Imam Muhammad al-Syaibani, serta kitab al-Umm dan al-Risalah karya Imam al-Syafi'i, kitab-kitab ini lebih layak disebut kitab fiqih dari pada kitab-kitab hadis karena sebab kedua jenis kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu meneliti hadis yang terdapat dalam kitab-kitab fiqih, hasilnya tidak akan tepat. Penelitian hadis haruslah pada kitab-kitab hadis.²⁴ Josep Schacht dalam menerapkan teorinya selalu merujuk pada hadis-hadis hukum, menurut Schacht hadis hukum merupakan suatu bentuk inovasi yang muncul setelah beberapa pondasi Islam telah terbangun. Atau dengan kata lain hadis hukum merupakan respon terhadap hukum-hukum yang sudah ada dalam masyarakat tradisional waktu itu yang lebih berpegang pada *living tradition*. Dalam bahasan ini teori *projecting back* kerap kali digunakan oleh Josep Schacht untuk melacak penisbatan para ulama, kepada para sahabat sampai kepada Rasulullah saw.

Menurutnya *Tahammul al-ilm* seperti "*akhbarana*" (kami diberi tahu oleh), "*haddatsana*" (kami diceritai oleh), dan sejenisnya. Istilah-istilah ini dipahaminya membuktikan adanya penyebaran hadis secara lisan (oral transmission). Josep Schacht memandang bahwa sumber hadis Nabi adalah *tabi'in* yang kemudian disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini lebih kepada untuk melegitimasi pendapat, dan agar pendapat mereka dapat pengakuan di tengah masyarakat. Orang-orang Kufah Misalnya, seringkali mengaitkan teori-teori hukum mereka kepada Ibrahim al-Nakha'i dan hal ini diikuti pula oleh orang-orang Madinah. Proses pengembalian

²³Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 173. Lihat juga Nur Kholis Setiawan dkk, *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadits*, (Center for the Study of Islam in North Amerika, Western Europe and southeasth ASIA: Nawesea Press, 2007), h.186.

²⁴WelyDozan, *Kajian Baru Kritik Hadits Josep Schacht: Studi Analisis "Teori Projecting Back"*, *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam dan Tafsir* Vol. 1, Juni 2018, h. 96.

pendapat kepada tokoh-tokoh di masa lampau ini kemudian berlanjut kepada tokoh-tokoh yang lebih klasik di kalangan sahabat, seperti Ibn Mas'ud, dan akhirnya kepada Nabi sendiri. Dengan demikian, menurutnya *isnad* hadis telah dipalsukan dan merupakan perkembangan pemikiran generasi Islam awal. Josep Schacht berkesimpulan bahwa rentetan periwayat yang terdapat dalam sanad hadis merupakan bentuk rekayasa dengan mengambil tokoh-tokoh yang populer di zamannya.²⁵

Adapun pemikiran Josep Schacht tentang munculnya aliran-aliran fiqh klasik membawa konsekuensi logis, yaitu munculnya kelompok oposisi yang terdiri dari ahli-ahli hadis. Pemikiran dasar kelompok ahli-ahli hadis ini adalah bahwa hadis-hadis yang berasal dari Nabi saw. Harus dapat mengalahkan aturan-aturan yang dibuat oleh kelompok aliran-aliran fiqh. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan ini, kelompok ahli-ahli hadis membuat penjelasan-penjelasan dan hadis-hadis seraya mengatakan bahwa hal itu pernah dikerjakan atau diucapkan oleh Nabi saw. Mereka mengatakan, bahwa hal itu mereka terima secara lisan berdasarkan sanad yang bersambung dari para periwayatan hadis yang dapat dipercaya.²⁶ Kemudian menurut Schacht, sikap aliran fiqh klasik ini semakin mendapatkan legitimasinya dengan adanya gerakan ahli al-hadis. Sekalipun semangat awal yang dibangun adalah tidak ingin hadis-hadis yang berasal dari Nabi saw. Itu dikalahkan oleh aturan-aturan aliran fiqh. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, justru ahli hadis terjebak pada sikap 'justifikasi' terhadap aturan-aturan aliran fiqh. Dari sinilah (studinya terhadap revolusi sosial-historis konsep sunnah/hukum Islam).²⁷

Setelah terjadi rangkaian sanad-sanad hadis yang diambil oleh ulama fiqh klasik yang berbeda-beda, kemudian dapat mengantarkan Schacht pada kesimpulan kontroversialnya yang menantang pemahaman muslim tradisional bahwa hadis-hadis Nabi saw. Sejauh

²⁵Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahahan Hadis Nabi*, Cet. III, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h.38-39.

²⁶Nur Kholis Setiawan dkk, *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadits*, 22.

²⁷Wely Dozan, *Kajian Baru Kritik Hadits Josep Schacht: Studi Analisis "Teori Projecting Back"*, h.97.

berkaitan dengan persoalan-persoalan hukum agama, hampir-hampir tidak dapat dipertimbangkan sebagai hadis otentik, karena hadis-hadis tersebut merupakan kreasi ahli fiqih dan ahli hadis yang sengaja ditarik kebelakang agar memiliki kekuatan otoritatif. Di sini juga rekontruksi sanad itu terjadi, yaitu dengan adanya proses penyandaran pendapat kepada masa lampau untuk mendapatkan landasan teori fiqih Islam. Dengan begitu, otomatis akan terjadi pengadaan periwayatan yang selanjutnya. Inilah yang dimaksud oleh Schacht dalam “*Projecting Back*”. Adapun orang yang melakukan usaha (rekontruksi sanad) disebut “*Common Link*”.²⁸

2. Teori *Argumentum E Silentio*

Joseph Schacht menggunakan teori ini dengan tujuan untuk membuktikan tidak eksisnya sejumlah riwayat dalam literature hadis²⁹. Teori ini disusun berdasarkan asumsi bahwa bila seseorang ulama atau perawi pada waktu tertentu tidak cermat terhadap adanya sebuah hadits dan gagal menyebutkannya, atau jika satu hadis oleh ulama atau perawi yang dating kemudian, dimana para ulama atau perawi sbelumnya menggunakan hadis tersebut, maka berarti hadis tersebut tidak pernah ada³⁰. Jika satu hadis ditemukan pertama kali tanpa sanad yang komplit dan kemudian ditulis dengan isnad yang komplit, maka isnad itu juga dipalsukan. Dengan kata lain untuk membuktikan keeksisan sebuah hadis tidak cukup dengan menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak pernah dipergunakan sebagai dalil dalam diskusi para fuqaha. Sebab seandainya hadis itu pernah ada, pasti akan dijadikan sebagai referensi. Atau dengan kata lain, apabila sebuah hadis tidak ditemukan di dalam salah satu literature hadis, dimana eksistensinya diharapkan maka hadis itu tidak eksis pada saat literatur hadis itu dibuat³¹. Aplikasi teori ini terhadap hadis, contohnya terhadap hadis koleksi Imam Syafi’I (w. 204 H/820 M) dan al-Humaydi (w.219 H/834 M), yakni hadis yang berbunyi:

²⁸Wely Dozan, *Kajian Baru Kritik Hadits Josep Schacht: Studi Analisis “Teori Projecting Back”*, h.98.

²⁹Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 174

³⁰Hasan Suadi, *Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht*, 96.

³¹Hasan Suadi, *Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht*, 96.

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

“Barang siapa yang berdusta atasku (yakni atas namaku) dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya (yakni tempat tinggalnya) di neraka.”

Dalam al-Risâlah Imam Syafi’i, ditemukan berbagai format hadis ini, sehingga dianggap sebagai evolusi hadis *man kadzaba* yang paling awal. Namun yang paling mengejutkan adalah ditemukannya tiga guru Imam Mâlik dalam rantai periwayatan yang terdapat dalam *al-Risâlah*, yakni Muhammad bin Ajlan (w. 148 H/765 M), Muhammad bin Amr bin Alqamah dan Ubaidillah bin Umar (w. 147 H/764 M), namun hadis ini tidak terdapat dalam *Muwatta’* Imam Mâlik. Maka dari itu, jika hadis ini memang ada pada sebelum Imam Mâlik dan diriwayatkan oleh ketiga orang tersebut, seharusnya hadis ini terdapat dalam *Muwatta’* Imam Mâlik sebagai murid dari ketiga orang tersebut. Maka Juynboll menyimpulkan hadis ini beredar di Hijaz antara masa *Muwatta’* Imam Mâlik dan *al-Risâlah* Imam Syafi’i oleh seseorang yang disebutkan dalam isnad yang meninggal pada tahun 180 atau 190 H³².

3. Teori Common Link

Teori common link adalah sebuah teori yang menganggap bahwa orang yang paling bertanggung jawab atas kemunculan sebuah hadits adalah periwayat poros (*common link*) yang terdapat di tengah bundle sanad-nya³³. Dengan kata lain bahwa *common link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam bundle isnad yang meneruskan hadis kepada banyak murid, sehingga ketika bundel isnad itu menyebar maka disitulah *common link*-nya³⁴. Teori ini didasari oleh asumsi semakin banyaknya jalur periwayatan yang bertemu pada seorang rawi (periwayat hadis), maka semakin besar pula periwayatan tersebut memiliki klaim kesejarahan atau shahih. Sehingga jalur periwayatan yang dapat dipercaya adalah jalur periwayatan yang

³²Benny Afwadzi, *Aplikas Argumentum E-Silentio Pada Hadis-Hadis Mutawatir Telaah Kritis Pemikiran GHA. Juynboll*, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h.110.

³³Hasan Suadi, *Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht*, 96.

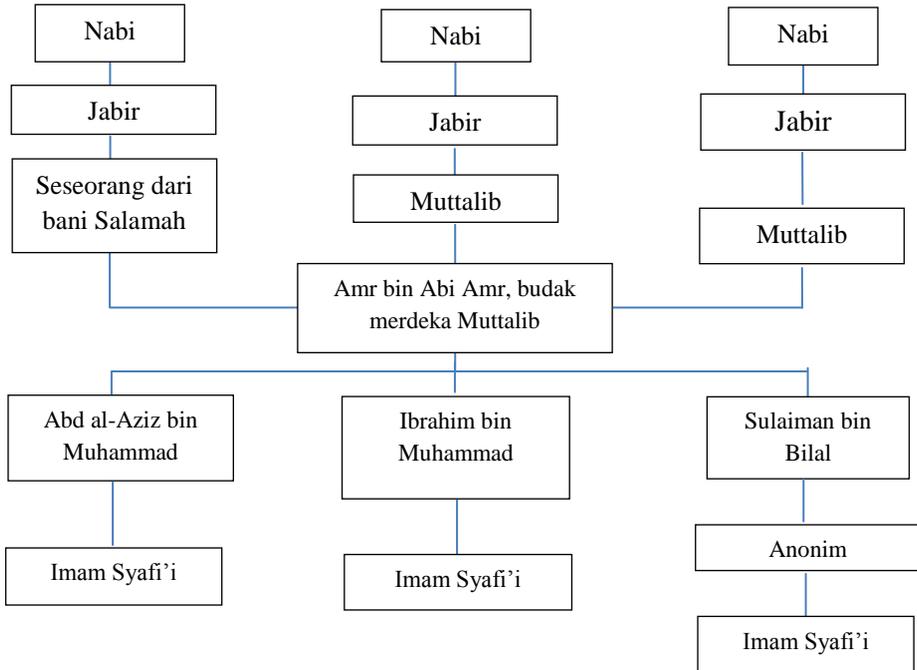
³⁴Cahaya Edi Setyawan, *Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan Azami*, 9.

bercabang lebih dari satu jalur, sedangkan hadis yang memiliki satu jalur periwayatan (*single strand*) tidak dapat dipercaya kebenarannya³⁵.

Menurutnya fenomena ini dikarenakan *common link* ini yang mempublikasi hadis dengan menambahkan jalur sanad sampai kepada Nabi. Contoh salah satu hadis yang menurut Schacht dinilai terdapat *common link*, yaitu hadis yang ditulis Imam Syafi'i dalam *ikhtilâf al-hadîts* sebagai berikut:

اخبرنا ابراهيم بن محمد, عن عمرو بن ابي عمرو عن المطلب بن حنطب عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (لحم الصيد لكم في الإحرام حلال ما لم تصيدوه أو يصاد لكم) اخبرنا من سمع سليمان يحدث عن عمرو بن ابي عمرو وبهذا الإسناد عن النبي صلى الله عليه وسلم هكذا اخبرنا عبد العزيز بن محمد الدراوردي عن عمرو بن ابي عمرو عن رجل من بني سلمة عن جابر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم هكذا قال الشافعي رضي الله عنه

Berikut susunan sanad hadis diatas:



³⁵Cahya Edi Setyawan, *Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan Azami*, 9.

Diagram di atas menunjukkan bahwa Amr bin Abī Amr adalah *common link* atau *common transmitter* dari seluruh jalur isnad yang diriwayatkan Imam Syafi'i. Otoritas yang berada di atas Amr merupakan buatan Amr, sedangkan bagian bawahnya adalah otentik. Jadi hadis tersebut sebenarnya bersumber dari Amr bin Abi Amr karena dialah yang menyebarkan hadis kepada periwayat sesudahnya³⁶

E. Muhammad Muthafa Azami & Bantahan atas Teori Schacht

Muhammad Mustafa al-Azami merupakan pakar hadis masa kini ini yang lahir di Kota Mano, Azamgarh Uttar Pradesh, India Utara, pada tahun 1932. Setelah menyelesaikan studi di sekolah Islam (setara SLTA), Azami kemudian melanjutkan studi di College of Science Deoband. Kampus ini merupakan sebuah perguruan terbesar di India yang juga mengajarkan studi Islam (*Islamic studies*). Berkat ketekunan dan kecerdasannya, akhirnya ia dapat menamatkan studinya di tahun 1952. Keinginannya yang kuat akan intelektualitas sangat mendorong dirinya untuk melanjutkan studi lagi ke Fakultas Bahasa Arab Jurusan Tadris di Universitas al-Azhar Cairo Mesir dan Ia lulus pada tahun 1955.³⁷

Setelah memperoleh ijazah al-'Alimiyyah Universitas al-Azhar, lalu ia kembali ke negaranya. Pada tahun 1956, Azami diangkat sebagai dosen bahasa Arab untuk orang-orang non-Arab di Qatar. Selanjutnya pada tahun 1957, ia ditunjuk menjadi Sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar (Dar al-Kutub al-Qatriyah). Dan pada tahun 1964, Azami melanjutkan studi di Universitas Cambridge Inggris, hingga meraih gelar doktor pada tahun 1966 dengan disertasi berjudul "Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of Some Early Texts" (Kajian seputar Literatur Hadis Masa Kini dengan Kritik Edisi sejumlah Naskah Kuno) atau "Dirasat fi al-Hadith al-

³⁶Rahmadi Wibowo Suwarno, *Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link*, Jurnal Living Hadis, Vol. 3 Nomor 1, Mei 2018, h.114.

³⁷M. Muthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.121.

Nabawi wa Tarikh Tadwinih” (Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya).³⁸

1. Bantahan atas Teori Projecting Back

Projecting Back atau *backwar projection* adalah teori Schacht guna menelusuri asal-usul serta otentisitas hadits yang didasarkan pada perkembangan *sanad* yang ada dalam tradisi *muhaddisin*. Ketika hadits sudah dinyatakan sebagai doktrin yang dipalsukan maka kemungkinan telah dilakukan *projecting back*. Pada intinya *backward projection* adalah upaya baik dari aliran fikih klasik maupun dari para ahli hadits untuk mengaitkan berbagai doktrin mereka pada otoritas yang lebih tinggi di masa lampau, seperti para tabiin, sahabat, dan akhirnya pada Nabi Muhammad saw. *Projecting back* adalah *isnad-isnad* meningkat secara bertahap oleh pemalsuan, *isnad* yang tidak lengkap sebelumnya dilengkapi pada waktu koleksi-koleksi klasik.³⁹

Upaya ini dilakukan dengan sengaja oleh para *muhaddisin* agar doktrin-doktrin mereka dipercaya oleh generasi berikutnya dan dianggap berasal dari tokoh-tokoh yang dipercaya, atau dengan kata lain penyebaran *isnad* (*the spread of isnad*) sengaja dilakukan dengan menciptakan *isnad* tambahan untuk mendukung matan hadits yang sama. Dalam kondisi seperti itu, *isnad* cenderung membesar, jumlah perawi semakin membengkak pada generasi belakangan (*proliferation of isnad*). Setiap hadits yang dinyatakan berasal dari Rasulullah kecuali jika ada bukti yang menunjukkan hal sebaliknya dinilai tidak otentik yang berasal dari masa Nabi atau masa para sahabat, melainkan sebagai ekspresi fiktif dari doktrin hukum tertentu yang dirumuskan belakangan. Oleh karena itu, semua tradisi intelektual ulama hadits yang didasarkan terutama kepada kritik *sanad* dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan untuk tujuan analisa historis.⁴⁰ Teori tersebut tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk kritik hadits dalam meneliti otentisitasnya, karena teori ini menyisakan beberapa pertanyaan berdasarkan analisa yang telah dilakukannya atas argument Schacht.

³⁸Cahya Edi Setyawan, *Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan 'Azami*, h.5.

³⁹Josep Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, 165.

⁴⁰Josep Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, 149-166.

Pertama, penyandaran kepada sahabat yang lebih muda, artinya jika seorang periwayat hadits ingin memalsukan *isnad* hadits, kenapa tidak menyandarkan pada tokoh yang lebih tua yaitu sahabat yang lebih terkemuka, melainkan pada para sahabat yang lebih muda, seperti hadits yang diriwayatkan oleh sahabat kecil yaitu Abu Hurairah dan Ibnu Abbas dari pada kepada Abu Bakar atau Utsman. Kedua, banyak hadits yang sama, baik dalam susunan maupun kandungannya dalam literatur hadits yang dimiliki oleh aliran-aliran teologi, seperti Sunni, Syiah, dan Khawarij. Padahal, aliran-aliran ini telah berperang satu sama lain dan saling menolak ide dan kepercayaan mereka. Ketiga, mayoritas para periwayat hadits berasal dari berbagai negeri yang berbeda dan saling berjauhan sehingga sulit rasanya membayangkan adanya pertemuan dan persetujuan mereka untuk sama-sama memalsukan *isnad*.⁴¹

Selain itu, contoh-contoh yang diangkat Schacht dicatat secara parsial atau tidak lengkap, sehingga kesimpulan yang dihasilkan salah. Para ulama sangat berhati-hati dalam menulis sebuah hadits beserta *sanadnya*, sehingga tidak dapat digeneralikan bahwa *sanad* yang valid adalah hasil dari perbaikan. Selain itu, penilaian kritikus hadits terhadap seluruh periwayat hadits menunjukkan kejelian dan ketatnya *muhadditsin* dalam menjaga otentisitas hadits.⁴²

2. Bantahan atas Teori Argumentum E-Silentio

Esilentio adalah alat pokok yang dipakai Schacht untuk menguji kebenaran hadits Nabi berdasarkan data yang cukup yang akan mengarahkannya pada kesimpulan bahwa kita tidak akan menemukan hadits-hadits hukum dari Nabi yang dapat dipertimbangkan sebagai hadits shahih.⁴³ Sedangkan *argumen e silentio* berawal dari asumsi Schacht bahwa cara terbaik untuk membuktikan hadits tidak ada pada masa tertentu adalah dengan menunjukkan hadits tersebut tidak

⁴¹M. Musthafa Azami, Terj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu-Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), h.242-243.

⁴²M. Musthafa Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h.266.

⁴³Josep Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, 149.

dipergunakan sebagai argumen hukum (padahal hadits itu ada).⁴⁴ Penilaian Azami tersebut didasarkan pada beberapa argumen Schacht sendiri yang dinilai tidak konsisten. Pertama, dua generasi sebelum al-Syafi'i, referensi kepada hadits Nabi adalah pengecualian. Kedua, semua mazhab fiqih klasik memberikan perlawanan kuat terhadap hadits-hadits Nabi. Dari argumen tersebut, Schacht secara tidak langsung sepakat bahwa hadits pernah digunakan sebagai argumen hukum. Jadi argumen *e silentio* yang digunakan Schacht disalahkan oleh Schacht sendiri.⁴⁵ Beberapa poin yang ditawarkan Azami yang perlu dibuktikan untuk meneliti argumen Schacht dengan obyektif Pertama, jika ada hadits yang tidak disebutkan oleh ulama, maka terbukti adanya pengabaian terhadap hadits tersebut. Kedua, mayoritas karya ulama masa awal telah dicetak dan tidak ada yang hilang, sehingga ditemukan semua kompilasi mereka. Ketiga, pengabaian seorang ulama terhadap hadits tertentu cukup sebagai bukti bahwa suatu hadits tidak ada. Keempat, ilmu pengetahuan yang diketahui oleh seorang ulama pada masa tertentu pasti diketahui oleh ulama yang sezaman dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut. Kelima, ketika seorang ulama menulis suatu obyek, maka dia menggunakan semua bukti yang ada pada masa itu.⁴⁶

Azami berkesimpulan bahwa Schacht telah gagal dalam membuktikan poin-poin di atas. Selain mengajukan beberapa opsi untuk membuktikan kebenaran teori Schacht, Azami juga meneliti kitab serta tokoh yang diajukan Schacht sebagai awal munculnya hadits hokum tertentu. Tradisi di kalangan para ulama dengan menghilangkan nama-nama tertentu bahkan sumber hadits, terutama yang terdapat dalam karya yang muncul belakangan, bukan berarti ulama menafikan hadits-hadits tersebut. Hal ini dilakukan karena mereka faham apa yang harus disebutkan dan mana yang tidak perlu dicantumkan, akan tetapi Schacht tidak menyadari motivasi para ulama tersebut.⁴⁷

⁴⁴Josep Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, 140.

⁴⁵M. Musthafa Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, 168.

⁴⁶M. MusthafaAzami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, 168.

⁴⁷M. Musthafa Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, 169.

3. Bantahan atas Teori Common Link

Common link adalah istilah yang dipakai untuk seorang periwayat hadits yang mendengar suatu hadits dari seorang yang berwenang, lalu mengajarkannya kepada sejumlah murid yang pada gilirannya kebanyakan dari mereka mengajarkannya kembali kepada dua atau lebih dari muridnya. Keberadaan *common link* (tokoh penghubung/*common transmitter*) dalam rantai periwayatan mengindikasikan bahwa hadits itu berasal dari masa tokoh tersebut. Dengan kata lain, *common link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam bundel *isnad* yang meneruskan hadits kepada lebih dari satu murid. Dengan demikian, ketika bundel *isnad* hadits itu mulai menyebar untuk pertama kalinya, disanalah ditemukan *common link*-nya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu pada seorang rawi (periwayat hadits), maka semakin besar pula jalur periwayatan tersebut mempunyai klaim kesejarahan atau shahih. Artinya, jalur periwayatan yang dapat dipercaya secara otentik adalah jalur periwayatan yang bercabang ke lebih dari satu jalur, sementara yang hanya bercabang satu jalur (*single strand*), tidak dapat dipercaya kebenarannya.⁴⁸

Azami mengkritik bahwa pendekatan yang dilakukan Schacht terlalu general, Schacht hanya menyinggung satu hadits untuk membuktikan kebenaran teorinya kemudian diterapkan ke semua hadits yang ada, sehingga hal itu dinilai tidak ilmiah. Kemudian, mengamati contoh yang diajukan Schacht, Azami berkesimpulan bahwa teori Schacht tidaklah valid berdasarkan dua alasan. Pertama, pembuatan diagram yang salah oleh Schacht, karena disitu digambarkan seolah Amr yang meriwayatkan dari tiga orang guru, padahal Schacht menyebut nama al-Muthalib yaitu guru Amr bin Abi Amr sebanyak dua kali dan dari seorang suku Bani Salamah.⁴⁹ Kedua, tampaknya Schacht tidak teliti ketika memahami teks tersebut yang diambilnya dari *ikhtilaf al hadits*. Dalam buku tersebut, Syafi'i sebenarnya membandingkan tiga murid Amr dan menyalahkan Abd

⁴⁸Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, 3.

⁴⁹M. Musthafa Azami, Terj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu-Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, 233.

al-Aziz ketika menyebut seorang dari Bani Salamah sebagai guru Amr. Sementara Ibrahim, lebih kuat periwayatannya dari pada Abd al-Aziz dan hal ini diperkuat juga oleh Sulaiman. Maka, kebenarannya adalah al-Muthalib bukan seorang dari Bani Salamah, jadinya ada satu jalur *sanad* yakni Muthalib ke Jabir ke Nabi.⁵⁰

Keberatan lain Azami atas Schacht juga didasarkan pada kesimpulannya yang terlalu cepat dalam menganalisa ada tidaknya periwayat *common link*. Seharusnya seluruh jalur periwayatan terlebih dahulu dikumpulkan sehingga akan didapatkan *common link* yang sesungguhnya, tetapi yang dilakukan Schacht adalah menarik suatu periwayatan yang hanya terdapat jalur parsial, asalkan dalam tingkatan *tabi'in* sehingga berakibat kesalahan dalam mengidentifikasi riwayat *common link*.⁵¹ *Common link* merupakan suatu rekayasa, karena dalam naskah Suhail dinyatakan bahwa fenomena seperti itu sangat jarang bahkan tidak pernah. Kalaupun ada fenomena seperti itu bukan berarti hadits yang diriwayatkan perawi *common link* adalah palsu, tetapi terlebih dahulu harus dilihat kualitas perawi dalam buku biografi yang ditulis oleh kritikus hadits. Karena dalam periwayatan hadits, banyak periwayat yang meriwayatkan hadits secara sendiri (*infrad* atau *gharib*).⁵²

F. Kesimpulan

Kritik yang Schacht lontarkan terhadap hadits, utamanya sanad hadits, memunculkan tiga teori pokok, yaitu; *argumentum e silentio*, *projecting back* dan *common link*. Ketiga teori tersebut diterapkan oleh Schacht dan orientalis lainnya untuk mengetahui aspek penanggalan awal kemunculan hadis (*dating*). Dalam pandangan Azami, ketiga teori tersebut mempunyai kelemahannya masing-masing. Teori *projecting back* menurut Azami tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk kritik hadits dalam meneliti otentisitasnya, karena teori ini menyisakan beberapa pertanyaan berdasarkan analisa yang telah dilakukannya atas argumen Schacht. Teori *argumentum e-silentio*, dikritik Azami

⁵⁰M. MusthafaAzami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, 284.

⁵¹Josep Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, 175.

⁵²M. MusthafaAzami, Terj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu-Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, 235.

berdasarkan pada beberapa argumen Schacht yang dinilai tidak konsisten, yaitu pada generasi sebelum al-Syafi'i dan tentang penyeleksian hadis pada masa mazhab fiqh klasik. Sedangkan pada teori *common link*, Azami mengkritik bahwa pendekatan yang dilakukan Schacht terlalu general, Schacht hanya menyinggung satu hadits untuk membuktikan kebenaran teorinya kemudian diterapkan ke semua hadits yang ada, sehingga hal itu dinilai tidak ilmiah.

G. Daftar Pustaka

- Abdul Rohman, Amir Sahidin, Yusuf Al Manaanu, Muhammad Nasiruddin, "PROBLEM OTENTITAS HADITS (Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)", ZAWIYAH: jurnal pemikiran Islam, Vol. 7, No.1, 2021.
- Ahmad, Lalu Turjiman. *Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis dan Kritikus Sastra*, Jurnal Holistik al-Hadis, Vol. 1, No. 1, Juni 2015.
- Afwadzi, Benny. *Aplikasi Argumentum E-Silentio Pada Hadis-Hadis Mutawatir (Telaah Kritis Pemikiran GHA. Juynboll*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Amin, Kamarudin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Asep Opik Akbar, "Mendiskusikan Kembali Sistem Sanad: Antara Penalaran Mustafa Azami Dan Joseph Schacht", SYAKHSIA: *jurnal hokum perdata Islam*, Vol. 20, No. 2, 2019.
- Azami, M. Muthafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- .Terj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu-Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- . *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Badawi, Abdurrahman. *Mausu'ah al-Mustasyriqin* Beirut: Dar al-Ilmi al-Malyin, 1989.
- Bahauddin, M. *Al-Mustasyriqunwa al-Hadis al-Nabawi* Malaysia: Dar al-Fajr, 1999.
- Idri, *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis metentang Hadis Nabi*, Cet. I Depok: Kencana, 2017.

- Juynboll, G.H.A. "Some Notes on Islam's First Fuqaha Distilled from Early Hadith Literature", dalam *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*.
- Teori Common Link G.H.A. Juynboll: *Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, Cet. III, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Minhaji, Akhmad. *Jospe Schacht's Contribution to The Study of Islamic Law* Canada: Institute of Islamic Studies, McGill University Monreal, 1992.
- Muna, A.C. *Orientalis dan Kajian Sanad: Analisis Terhadap G.H.A. Juynboll* Malaysia: Universitas Kuala Lumpur, 2008.
- Muh Fatkul Mubin, Jannatul Husna, Nurkholis Nurkholis, "Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis", *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 21, No. 1, 2021.
- Rahman, Yusuf. "A Modern Western Approach to the Qur'an: A Study of John Wansbrough's Qur'anic Studies and Its Muslim Replies," dalam *McGill Journal of Middle East Studies*, Vol.41996.
- Schacht, Josep. *An Introduction to Islamic Law* Oxford: Claredon Press, 1964.
- . *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* Oxford: Claredon Press, 1950.
- Setiawan dkk, Nur Kholis. *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadits*, Center for the Study of Islam in North Amerika, Western Europe and southeasth ASIA: Nawesea Press, 2007.
- . *Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan 'Azami*, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4 No 1 Juli 2018.
- Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari", *Jurnal Living Hadis*, vol. 5, No. 1, 2020.
- Suadi, Hasan. *Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht*, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2 No. 1 2016.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritik Ilmu Hadis* Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo. *Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link*, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3 Nomor 1, Mei 2018.
- Wely Dozan, *Kajian Baru Kritik Hadits Josep Schacht: Studi Analisis "Teori Projecting Back"*, *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam dan Tafsir* Vol. 1, Juni 2018.
- Ya'kub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.